

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Volunteer adalah individu yang secara sukarela meluangkan waktu, tenaga, hingga dana pribadinya untuk membantu sesama demi kesejahteraan sosial. Dalam Kbbi bahasa Indonesia, *Volunteer* disebut Volunter atau sukarelawan. Sukarelawan adalah orang atau sekelompok orang yang menolong, melibatkan komitmen untuk membantu secara spontan individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosial tanpa mengharapkan keuntungan (Jedlicka, 1990).

Perilaku *volunteer* ini memiliki pengaruh terhadap diri seseorang. Dari sisi internal individu, Martin Seligman (dalam Froh, 2004) menyatakan bahwa salah satu cara untuk membangun kekuatan positif dalam diri manusia, yaitu dengan memiliki semangat melayani, berkontribusi, dan bermanfaat untuk orang lain atau makhluk lain. Kegiatan *volunteer* merupakan kegiatan yang melayani, berkontribusi serta bermanfaat untuk orang lain. Dengan demikian, ketika individu melakukan kegiatan *volunteer* maka individu tersebut akan merasa bahwa hidupnya memiliki “makna” (*have a meaningful life / life of contribution*).

Menurut Wilson (2000), *volunteering* didefinisikan sebagai setiap kegiatan dimana seseorang memberikan waktunya secara cuma-cuma untuk menguntungkan orang lain, kelompok atau sebab lain. Voluntarisme merupakan kegiatan yang menuntut peran aktif individu dalam memilih secara sukarela dan mengikuti pelatihan *volunteer* yang menggambarkan proses memilih berlandaskan kegiatan yang ingin di tekuni, pembuatan keputusan dan mengembangkan nilai personal serta motivasi (Miller, 2004). Perilaku *volunteer* secara awam di kenal sebagai perilaku menolong

seseorang yang sudah menjadi nilai-nilai yang diterapkan dalam hidup berbangsa dan beragama di Indonesia yang disebut dengan budaya gotong royong.

Secara konseptual, gotong royong dapat dimaknai sebagai suatu model kerjasama antar individu untuk ikut berpartisipasi aktif di sekelilingnya, seperti memberikan bantuan materi, tenaga ataupun keterampilan yang dimiliki. Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat, karena menjadi kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty* (Pranadji, 2009). Nilai gotong royong merupakan semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku tanpa pamrih (tanpa mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi terwujudnya kesejahteraan sosial (Rochmadi, 2012). Dengan adanya pembiasaan pada budaya gotong royong, masyarakat tentu mengamalkan perilaku tanpa pamrih atas dasar didikan turun temurun. Adanya budaya gotong royong bisa menjadi dasar terciptanya pola kepedulian antar sama manusia.

Salah satu wujud kepedulian antar sesama ialah saling menolong atau membantu secara sukarela. Dalam membantu secara sukarela, seseorang dapat bertindak secara individu ataupun ikut serta pada suatu organisasi. Di Indonesia sudah berdiri berbagai macam organisasi, komunitas, juga kelompok-kelompok dalam bidangnya masing-masing yang mewadahi masyarakat dengan tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan sosial. Terdapat berbagai kegiatan ataupun sejumlah iklan *social media* yang mengajak masyarakat untuk peduli dan turut terlibat menjadi sukarelawan yang dalam ranah psikologi disebut *volunteer*. Dengan adanya wadah dan ajakan tersebut

tidak meuntup kemungkinan terjadi peningkatan jumlah individu untuk menjadi sukarelawan.

Hal tersebut didukung dengan data kuantitatif, dalam penelitian lembaga statistik Gallup yang mengambil lebih dari 150.000 responden di masing-masing 146 negara untuk melihat jumlah relawan pada tahun 2017. Hasilnya terlihat dari 7,6 miliar penduduk dunia, jumlah relawan terbanyak ada di Indonesia. Negara Indonesia menyumbang 53% prosentase relawan di seluruh dunia. Angka tersebut adalah yang tertinggi di dunia, bahkan jauh mengungguli negara-negara dengan populasi besar lainnya seperti Amerika Serikat (39%) dan Cina (7). (goodnewsfromindonesia.id, Januari 5, 2019). Adanya data tersebut meyakinkan bahwa pembiasaan budaya gotong royong diamalkan oleh masyarakat. Peningkatan jumlah *volunteer* ini tentu didukung oleh berbagai hal yaitu banyaknya ajakan untuk peka akan fenomena sosial dan ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial. Dengan melihat alur peningkatan tersebut akan menjadi menarik untuk dikaji alasan seseorang menjadi *volunteer*.

Disisi lain jumlah sukarelawan yang bertambah, beriringan dengan negara Indonesia yang rentan akan bencana. Secara geografis, Indonesia merupakan satu kawasan yang terletak pada daerah pertemuan tiga lempeng (*Triple Junction Plate Convergence*) yaitu lempeng Eurasia, lempeng Samudera Pasifik, dan lempeng India-Australia yang masing-masing bergerak ke barat dan ke utara relatif terhadap Eurasia. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai daerah yang rawan bencana, karena termasuk dalam wilayah *Pacific Ring of Fire* (deretan gunung berapi Pasifik) yang bentuknya melengkung dari utara pulau Sumatera–Jawa–Nusa Tenggara hingga ke Sulawesi Utara. Kepulauan Indonesia juga terletak di pertemuan dua lempeng tektonik dunia. Lempengan itu tersebar mulai dari pantai Barat Sumatera, pantai Selatan pulau Jawa dan Bali, pantai Selatan dan Utara

pulau-pulau Nusa Tenggara, Maluku, pantai Utara Papua, serta hampir seluruh pantai Timur dan Barat Sulawesi bagian Utara. Dampak dan pertemuan ketiga lempeng tersebut mengakibatkan wilayah di Indonesia yang dilaluinya sangat rawan Gempa bumi dan tsunami. (Diposatono, 2008:XV).

Kedua faktor tersebut menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana. Hal ini didukung dengan data peningkatan signifikan jumlah penderita bencana alam dari tahun 2016–2018 yang mencapai 9.843.501 juta jiwa (bnpb.cloud/dibi/grafik3a). Fenomena tersebut bertolak belakang dengan makna kesejahteraan sosial yang seharusnya hidup makmur, tetapi sebaliknya memperoleh duka. Menteri Sosial Idrus Marham mengatakan sepanjang Januari dan Februari 2018 telah terjadi sebanyak 224 bencana alam di Indonesia. Jumlah itu meningkat dibanding periode yang sama 2017 yaitu sebanyak 115 bencana alam. (mediaindonesia.com, 2018).

Jika melihat potensi bencana yang dimiliki oleh negara Indonesia, maka ada pentingnya penduduk memiliki kesadaran diri untuk peka dalam setiap fenomena yang terjadi. Dalam peristiwa bencana alam tak sedikit individu yang secara sukarela membantu para korban di lapangan. Adanya fenomena tersebut, memicu rasa ingin tahu peneliti mengenai apa hal yang mengkehendaki seorang individu menjadi volunteer dalam peristiwa bencana alam. Menurut Australian Government (2010) *volunteer* bencana alam disebut dengan *spontaneous volunteer*. *Spontaneous volunteer* ialah sukarelawan spontan yang bukan termasuk sebagai penyedia bantuan ditempat kejadian atas dasar inisiatif sendiri.

Menjadi sukarelawan di tempat bencana alam merupakan suatu keputusan yang besar mengingat berbagai resiko yang bisa saja terjadi, selain daripada itu secara psikologis terdapat teori piramida kebutuhan atau *Hierarchy of Needs* oleh A. Maslow yang menyatakan bahwa manusia

memiliki tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis salah satunya ialah *safety* yaitu rasa aman (Alwisol, 2009). Rasa aman yaitu kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Rasa aman berarti individu tersebut tidak berada di dalam kondisi terancam. Senyatanya para *volunteer* bencana alam membantu para korban di lapangan yang mana bencana alam merupakan fenomena yang mengancam kehidupan dan tidak dapat diprediksikan. Hal ini tentu bertolak belakang dengan piramida kebutuhan yang sebaliknya mengoposisikan rasa aman terhadap bencana alam. Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan alasan mengapa seseorang menjadi sukarelawan dilokasi bencana alam oleh Barraket dkk pada 2013 dengan judul *Spontaneous Volunteering During Natural Disasters* dan jumlah total responden sebanyak 712 orang. Survei memperoleh data tentang hal yang mempengaruhi *volunteer* untuk berkontribusi dalam peristiwa bencana alam. Hasil survei menyatakan bahwa rata rata tertinggi ($M=4.66$) *volunteer* berkontribusi peristiwa bencana alam karena merasa penting untuk mendukung oranglain kemudian diurutan kedua tertinggi ($M=4.51$) yaitu untuk membantu komunitas yang diikuti. Perilaku *volunteer* termanifestasi oleh berbagai faktor dalam memutuskan keikutsertaan dalam kegiatan sukarela.

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam hidup berdampingan dengan orang lain setiap orang dapat mengalami permasalahan atau sebaliknya seorang yang menolong. Perilaku membantu orang lain merupakan wujud kepedulian antar sesama manusia yang sewajarnya menjadi nilai yang kita pegang dalam hidup bermasyarakat di negara yang memiliki potensi besar untuk bencana alam.

Konstruk yang menjadi bahasan dalam penelitian ini ialah *compassion*. *Compassion* atau welas asih merupakan menjadi tersentuh dengan penderitaan orang lain, sadar atas rasa sakit yang dialami oleh seseorang dan tidak menghindari atau melepaskan diri terhadap rasa sakit tersebut sehingga menimbulkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain. *Compassion* memiliki tiga aspek antara lain; *kindness*, *common humanity* dan *mindfulness*.

Berdasarkan hasil *preliminary* terdapat beberapa karakteristik yang menonjol, antara lain keinginan informan X untuk membantu korban bencana dan adanya pemikiran bahwa informan tidak ingin *survivor* merasakan duka dampak dari bencana. Secara psikologis data yang diperoleh menggambarkan bahwa informan memiliki kecenderungan welas asih (*compassion*) ketika menjalankan kegiatan sosial. Hal ini berkesesuaian dengan aspek *compassion* yaitu *mindfulness* yang berarti tidak membiarkan orang lain berlarut-larut dalam penderitaan. Dalam paradigma *Buddhism* (dalam Caouette dan Price, 2018) *compassion* berperan dalam kemampuan individu dalam merefleksikan diri secara universal. Davidson (2002) mengemukakan bahwa individu yang menunjukkan perilaku welas asih cenderung menunjukkan sifat-sifat lain dari pengaruh positif. Seseorang yang sering mengaktualkan welas asih cenderung menjadi individu yang bertindak berlandaskan pengaruh positif. Hal ini selaras dan diaktualkan informan dalam wujud keikutsertaannya dalam kegiatan sosial. Peneliti memperoleh data bahwa seseorang bertindak *volunteer* atas dasar mempertimbangan kelangsungan calon *volunteer* lainnya

“...yang tak pikir kalau yang berangkat adalah guru lain, kasihan, mereka punya istri punya anak, sementara aku kan ya aku punya ibu punya ade , adek ku wes kerja wes isok, lek misale ada apa apa mungkin yo wes ya aku nda

berharap ada apa apa tapi ditempuh dan ada apa apa itu wes ikhlas gitu..gak ada beban gitu..“

Hal ini menarik untuk dikaji terlebih pada alasan seseorang untuk melakukan kegiatan sukarelawan dilokasi bencana alam. Pernyataan tersebut sejalan dengan aspek *compassion* yaitu *mindfulness* yang berarti tidak membiarkan orang lain berlarut-larut dalam penderitaan. Tidak menampik bahwa motif seseorang dalam melakukan voluntarisme ialah dari pengalaman pribadi yang ia tidak ingin orang lain rasakan seperti pada keterangan informan sebagai berikut.

“ yang penting penduduk mau menerima menerima bantuan ini supaya mereka tidak kedinginan wes cukup. “
“.....paling tidak mereka gak membayangkan bahwa rumahku hancur sekejap mereka lupa.”

Dari pernyataan diatas merujuk pada aspek *mindfulness* yaitu secara sadar informan membantu sekitar tanpa menghindari penderitaan yang ada. Adanya *mindfulness* pada informan merujuk pada konstruk *compassion*

Secara teoritis, Peggy A. Thoits dan Lyndi N. Hewitt (2001) menyatakan terdapat empat model sukarelawan yang menjadi alasan seseorang menjadi *volunteer*. antara lain; *The volunteer motivations model* (model motivasi sukarelawan), *values and attitudes model* (model nilai dan afeksi), *The role-identity model* (model peran-identitas), *The volunteer personality model* (model kepribadian sukarelawan) dan *The personal well-being model* (model kesejahteraan pribadi). Berdasarkan hasil *preliminary* peneliti memperoleh data yang menyatakan bahwa informan termasuk dalam kategori *values and attitudes model* dan melakukan tindakan *volunteer* atas dasar pengalaman duka masa lalu. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan informan sebagai seseorang *volunteer* yang terlibat dalam kegiatan sosial dengan tingkat kesulitan lebih yang mana seseorang secara sukarela mau

membantu orang lain meski mempertaruhkan kelangsungan hidupnya sendiri karena tentu itu merupakan keputusan yang besar. Peneliti berharap *volunteer* sudah mengaktualkan wujud kepedulian serta sudah memiliki pengalaman dalam bidang kesukarelawanan sehingga dapat menuangkannya di dalam proses wawancara..

Menurut Cobb (dalam Caouette dan Price, 2018) *compassion* adalah pengalaman emosional dan kognitif manusia yang tidak terjadi pada satu individu secara terpisah, tetapi sebagai respons terhadap makhluk hidup lainnya yang bersifat relasional. Dari gambaran tersebut peneliti ingin mengkaji dari sudut pandang perilaku *compassion*. Wujud perilaku *compassion* seringkali ditunjukkan oleh seseorang secara nyata di lapangan serta pemaknaan setiap individu tentunya berbeda sehingga peneliti ingin mengkaji menggunakan metode kualitatif.

Perlu dipahami bahwa *compassion* merupakan *covert behavior* atau hal yang tak dapat dilihat secara kasat mata, karena pada dasarnya *compassion* merupakan hasil dari proses mental seseorang yang mengupayakan orang lain agar tidak merasakan kesakitan yang dirasakannya sendiri. Individu mengaktualkan *compassion* ketika secara sadar mampu menerima penderitaannya, merefleksikan penderitaan orang lain dan menganggap hal tersebut suatu realitas sebagai wujud kepekaan diri dan bergerak untuk meringankan penderitaan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, individu tidak terlepas akan interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Dalam memahami realitas fenomena di sekeliling kita, perlu adanya kemampuan *compassion* untuk menca pai pemahaman sebagai manusia yang utuh. Secara gamblang yang dimaksud dengan *compassion* ialah ketika kita mampu *compassion* kepada diri kita sendiri, sewajarnya kita mampu mewujudkan *compassion* dengan sesama sebagai contoh wujud perilaku sukarela membantu korban bencana.

Adapun peneliti mengutip bahwa kegiatan kemanusiaan diakui sukarelawan atau *volunteer* memperkuat harga diri sang *volunteer* bahkan mengembangkan kepribadian dengan pengalaman menghadapi hal-hal sulit (Snyder & Omoto, 1995, dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Aktivitas kerelawanan sebagai gerakan sosial yang berkembang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sehingga memiliki nilai kemanusiaan yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat Bangsa Indonesia (Effendi, 2013). Hal ini selaras dengan pemahaman *compassion* yang berarti informan mampu mengubah pengalaman duka pribadinya menjadi dorongan positif agar orang lain tidak merasakan duka yang ia alami dengan adanya aspek kemanusiaan. Secara orisinal *compassion* merupakan ajaran *Buddhism* yang dipelajari dalam kebudayaan dan kepercayaan dari timur hal ini menjadikannya *genuine* untuk di pahami dan diterapkan dalam hidup ketimuran. Dari data yang diperoleh, terdapat kesamaan perspektif yang menyatbxwqakan bahwa *compassion* bukanlah respon emosional individu terhadap penderitaan orang lain melainkan seluruh penderitaan makhluk hidup. Pada *preliminary* yang dilakukan peneliti adapun pernyataan selaras yang dilontarkan informan X yang mengaktualkan *compassion* diarahkan pada luar diri individu, baik kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya, bahkan kepada alam semesta.

“.....ketika mereka ndak ada makanan ya to karena mereka bisa beli makan karena ndak ada took dan segala macamnya, yang tak alami sama keluargaku bukan karena ndak ada toko kami ndak isa makan tapi karena kami emang gak punya untuk smakan, keterbatasan itu apa ya kok kayak gini? Makan apa yang ada,....
...kalau dari sisi di tinggalkan aku ya pernah...bapak...sahabat yang aku rawat...rasa-rasa yang kayak itu ya ada...perasaan ndak berdaya.. ya to... ndak tau besok gimana..bakal terjadi apa ...itu pernah kurasakan juga sama keluarga... sedikit banyak yang

menggerakkanku untuk mau ketika ditawari sama kepala sekolah itu. Ini ndak saya lewatkan. Kapan lagi gitu? apa lagi aku masih muda masih banyak berbuat..“

Kedukaan yang dialami informan menggerakkan ia untuk mentransformasikan perasaan duka itu menjadi wujud kepekaan terhadap sesama dalam tindakan sukarelawan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa informan mengalami *compassion* dimana ia melewati berbagai proses mental dari melewati masa sulit saat usia kanak-kanak sehingga menjadi sosok pahlawan untuk korban bencana alam. Pernyataan informan sejalan dengan aspek *common humanity* yaitu informan memiliki rasa sepenanggungan dan sepenenderitaan.

Adapun peneliti mengutip jurnal yang berjudul *Exploring the relationship between compassion, closeness, trust, and social support in same-sex friendships* yang menyatakan bahwa welas asih berhubungan positif dengan kedekatan, kepercayaan, dan dukungan sosial. (Salazar, 2015). Secara kuantitatif, seseorang mengaktualkan *compassion* berkaitan dengan kedekatan kepercayaan serta dukungan sosial pada subjek. *Compassion* pada relawan berakar pada solidaritas dan kesetaraan (Hoggett dalam Eddington,2010) yang berarti *compassion* pada *volunteer* yang melakukan kegiatan sukarela berakar dari adanya rasa kebersamaan, rasa kesatuan dan kesetaraan yang sedang terjalin dengan lingkungannya. Penelitian lain dari Lopez, dkk (2017) dengan jurnal berjudul *Compassion for Others and Self-Compassion: Levels, Correlates, and Relationship with Psychological Well-being* menjelaskan bahwa rata-rata, peserta cenderung merasa kasihan terhadap orang lain sejalan dengan gagasan bahwa kasih sayang adalah emosi yang berbeda yang menunjukkan tujuan evolusi yang penting. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa seseorang mengaktualkan *compassion* pada oranglain dengan adanya keinginan akan suatu perubahan,

perubahan yang dimaksud ialah untuk membantu orang yang sebelumnya menderita menjadi sejahtera.

Peneliti mengutip bahwa menjadi sukarelawan merupakan proses pematangan jiwa (Venayaksa, 2011). Hal tersebut merupakan pematangan jiwa yang mana pengalaman sakit yang dialami informan bukan lagi ia pandang sebagai suatu penderitaannya seorang diri, tetapi menjadikan pengalaman masa lalu sebagai dorongan untuk berbuat kebajikan agar orang lain sejahtera. Pernyataan tersebut selaras dengan *compassion* yang juga bersifat menyembuhkan dari sakit fisik, mental, sekaligus spiritual (Prama, beritasatu.com, 2013).

Dalam mengkaji fenomena sosial tersebut peneliti ingin mengkaji dari perspektif berbeda yaitu dinamika dari *compassion* itu sendiri yaitu proses mental seorang *volunteer* hingga terpetakan suatu wujud perilaku. Interaksi antara *volunteer* dengan lingkungannya tentu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak sehingga tidak menjamin bahwa *volunteer* yang melakukan kegiatan sukarela memiliki *compassion*. Untuk menjawab ketidakterjaminan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui dinamika *compassion* yang dimiliki *volunteer*. Selain itu, informan dalam penelitian ini tergerak untuk mengikuti kegiatan sosial berangkat atas dasar dari pengalaman duka pribadi yang ia alami hingga mengubah pandangannya akan kedukaan itu menjadi suatu hal yang positif yaitu welas asih terhadap sesama. Berdasarkan uraian di atas peneliti tergugah untuk meneliti bagaimana dinamika *compassion* yang sebenarnya terjadi pada *volunteer*. Dengan meneliti dinamika yang merupakan proses dari *compassion* maka diharapkan peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi *volunteer* sehingga mengalami *compassion*.

1.2 Fokus penelitian

Penulis ingin melakukan penelitian secara ilmiah dengan fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana dinamika *compassion* pada *volunteer*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah mengenai dinamika *compassion* pada *volunteer*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pengembangkan teori seputar psikologi positif terutama mengenai *compassion* pada *volunteer*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui tentang dinamika *compassion* pada *volunteer* sehingga peneliti dapat belajar dari penelitian ini dan memperdalam aplikasi psikologi positif.

b) Bagi Informan

Informan mengetahui gambaran tentang perilaku *volunteer* dari sudut pandang *compassion* dalam ranah psikologi, serta dapat memahami *compassion* pada *volunteer*.

c) Bagi *Volunteer*

Volunteer mampu memahami gambaran karakteristik *compassion* yang dimiliki dan memanfaatkannya saat di lokasi bantuan sehingga mengaktualan perilaku *volunteer* dan lingkungan sekitar dapat bersinergi menyejahterakan masyarakat.

d) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan memberikan gambaran tentang fenomena *volunteer* serta memahami dinamika *compassion* pada *volunteer* sehingga dapat menjadi referensi pembelajaran dan penelitian selanjutnya